

Bidang Ilmu: Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN UNGGULAN FAKULTAS**



**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING BAGI MAHASISWA  
SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI FAKULTAS SASTRA UMI**

**TIM PENELITI**

**UMAR MANSYUR (0928028603)**

**IHRAMSARI AKIDAH (0924078801)**

**UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA**

**MARET 2022**

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan problematika pembelajaran daring yang dihadapi mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia (UMI) selama masa pandemi Covid-19. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif menggunakan metode survei. Penelitian dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022. Sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Sastra UMI. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar secara daring menggunakan google formulir. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) jenis permasalahan yang dialami mahasiswa selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 umumnya disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal: tidak bisa fokus mengikuti kuliah, jaringan internet bermasalah, kurang biaya membeli kuota internet, dan faktor eksternal: jadwal kuliah sering berubah, penggunaan media pembelajaran kurang efektif, pemberian tugas kadang berlebihan; (2) mayoritas mahasiswa menyatakan diri telah mampu menyesuaikan diri dan mengikuti pembelajaran daring dengan baik. Adapun media pembelajaran daring yang umumnya disukai mahasiswa adalah *Zoom Meeting*, *e-Learning Kalam UMI*, dan *WhatsApp*; dan (3) hal-hal yang perlu dievaluasi pada pelaksanaan pembelajaran daring menurut mahasiswa adalah dosen dianggap sering mengubah jadwal kuliah, segera menyelenggarakan pembelajaran tatap muka, strategi pembelajaran dosen kurang efektif, pemberian tugas berlebihan, koneksi internet sering mengalami gangguan, mahasiswa perlu mendapat subsidi kuota internet, dan dosen kurang mampu memanfaatkan media pembelajaran digital dengan baik.

Kata Kunci: pembelajaran daring; Covid-19; problematika

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
RINGKASAN .....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	iv
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Luaran Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....	6
2.1 Konsep Pembelajaran Daring.....	6
2.2 Efektivitas Pembelajaran Daring.....	9
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	12
3.1 Jenis Penelitian .....	12
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	12
3.3 Populasi dan Sampel .....	12
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	12
3.5 Teknik Analisis Data .....	13
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	14
4.1 Karakteristik Responden .....	14
4.2 Hasil dan Pembahasan.....	16
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....	26
5.1 Kesimpulan.....	26
5.2 Saran-Saran .....	26
DAFTAR PUSTAKA .....	28
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	29
Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	30
Lampiran 2. Hasil Analisis Data .....	33

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan Angkatan .....	15
Gambar 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan Program Studi.....	15
Gambar 4.3 Gambaran Kondisi Jaringan Internet Repsonden.....	16
Gambar 4.4 Tingkat Permasalahan Responden pada Pembelajaran Daring .....	17
Gambar 4.5 Jenis Kesulitan Responden Mengikuti Pembelajaran Daring .....	18
Gambar 4.6 Media Pembelajaran Daring yang Disukai Responden.....	19
Gambar 4.7 Tingkat Kemampuan Penyesuaian Diri Responden.....	20
Gambar 4.8 Tingkat Kenyamanan Responden terhadap Pembelajaran Daring ....	21
Gambar 4.9 Evaluasi Pembelajaran Daring Menurut Responden.....	22

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejak ditetapkannya Covid-19 sebagai pandemi global oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) memaksa pemerintah Indonesia mengambil serangkaian upaya penanggulangan darurat dalam bentuk kebijakan pembatasan sosial hampir di seluruh sektor kehidupan masyarakat, baik itu di sektor kesehatan, ekonomi, sosial-budaya, hingga sektor pendidikan. Hingga saat ini, sudah digunakan beberapa istilah yang terkait dengan usaha memutus mata rantai virus mematikan tersebut, seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pembatasan Sosial Berskala Mikro (PSBM), *Physical Distancing*, *Work From Home*, *New Normal*, dan sebagainya.

Sektor pendidikan juga sangat merasakan dampak pembatasan sosial akibat pandemi Covid-19 tersebut. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengeluarkan surat edaran agar semua sekolah menghentikan segala aktivitas pembelajaran tatap muka. Selanjutnya, segala kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan secara daring (*online*), atau yang kini lazim disebut sebagai Pembelajaran Daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Sebenarnya, konsep pembelajaran daring atau PJJ sebelumnya sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 109, jauh sebelum Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi global. Akan tetapi, dalam Permen yang disahkan di tahun 2013 tersebut menggunakan istilah Pendidikan Jarak Jauh yang penyelenggaraannya di atur hanya pada level pendidikan tinggi saja. Namun demikian, dalam praktiknya juga diberlakukan di level pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan Jarak jauh itu sendiri adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi (1). Lebih lanjut dijelaskan bahwa Pendidikan Jarak Jauh bertujuan memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka serta memperluas dan mempermudah layanan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Untuk itu, dunia pendidikan di Indonesia harus berbenah diri agar bisa tetap eksis dalam menghadapi tantangan zaman seperti saat ini. Terlebih lagi dalam menghadapi tantangan abad ke-21 dan kehidupan pascapandemi. Peserta didik dituntut agar memiliki keterampilan tingkat tinggi, berpikir kritis, dan terampil dalam memecahkan masalah, serta memiliki kemampuan dalam berinovasi. Kompleksitas dampak pandemi Covid-19 tersebut yang berbarengan dengan tantangan abad ke-21 saat ini menciptakan sebuah problematika yang harus dipikul oleh pemerintah karena banyak hal yang harus dibenahi, di antaranya dari sisi kurikulum hingga sistem pembelajaran daring yang efektif dilakukan.

Teknisnya, penyelenggaraan pembelajaran daring (online) di masa pandemi Covid-19 memerlukan dukungan perangkat-perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi (ICT), seperti *smartphone*, laptop, dan komputer, yang digunakan dalam mengakses kegiatan pembelajaran daring, seperti mengakses materi pembelajaran, presensi, tugas, *video conference* dan aktivitas belajar lainnya. Dengan demikian, perangkat teknologi yang biasanya hanya digunakan sebagai kebutuhan media komunikasi dan hiburan, kini sudah harus bertambah fungsi menjadi media pembelajaran.

Tatanan kehidupan baru atau *new normal* yang telah merambah di sektor pendidikan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, memunculkan beragam permasalahan di tengah masyarakat, khususnya bagi para mahasiswa di Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia. Dengan adanya kebijakan pelaksanaan pembelajaran secara daring tentu membuat kualitas pembelajaran dan administrasi perkuliahan menjadi menurun dan praktis berjalan tidak maksimal. Terlebih lagi, para orang tua peserta didik yang mengeluh karena harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli kuota internet dan perangkat elektronik yang mendukung kegiatan pembelajaran daring anak-anaknya.

Universitas Muslim Indonesia sebagai salah satu perguruan tinggi yang terdampak penyebaran Covid-19 turut merasakan dampaknya. Hal ini membuat para mahasiswa diharuskan mengikuti kuliah secara daring dari rumah karena efek dihentikannya pembelajaran langsung tatap muka di kelas sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus corona. Namun, pada kenyataannya para mahasiswa

belum sepenuhnya terbiasa melakukan aktivitas belajar secara daring, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil. Para dosen juga masih belum begitu mahir melaksanakan pembelajaran menggunakan perangkat teknologi dan internet.

Penelitian tentang pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 sudah marak dilakukan. Di antaranya, oleh Sulata & Hakim yang meneliti tentang gambaran perkuliahan daring mahasiswa Universitas Negeri Surabaya di masa pandemi covid-19. Hasil penelitian menunjukkan kendala perkuliahan daring yang ditemukan meliputi paket kuota data dan sinyal yang minim, ditambah teknis perkuliahan yang memberatkan mahasiswa dengan penugasan yang banyak dengan masa pengerjaan yang singkat (2). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Widodo & Nursaptini tentang perspektif mahasiswa terhadap pembelajaran daring di Universitas Mataram. Hasil penelitian ini menunjukkan masalah yang dihadapi mahasiswa selama pembelajaran daring antara lain: koneksi internet, media daring sering *error*, dan keterbatasan kuota internet, sehingga sebagian besar mahasiswa tidak mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, banyak mahasiswa yang mengaku jenuh dan kurang fokus jika belajar secara daring (3). Namun demikian, hal berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nastiti & Hayati yang meneliti tentang pembelajaran daring di beberapa perguruan tinggi di Kota Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, baik mahasiswa maupun dosen, memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi perkuliahan secara daring dikarenakan sebagian besar telah memiliki dan mampu mempergunakan perangkat digital yang mendukung (4).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan di atas dapat dikemukakan bahwa hampir sebagian besar perguruan tinggi maupun sekolah menemukan permasalahan yang hampir serupa, yakni permasalahan pada sarana dan prasarana pembelajaran daring yang kurang memadai. Sebagian besar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring dilakukan di tempat yang heterogen dilihat dari sisi layanan sistem internet yang tersedia di daerah tempat tinggal para mahasiswa. Bagaimana dengan di Universitas Muslim Indonesia, khususnya mahasiswa di Fakultas Sastra? Tentu di setiap perguruan tinggi juga memiliki permasalahan-permasalahan yang spesifik dan berbeda. Maka dari itu,

perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dalam rangka untuk mendapatkan gambaran terkait problematika pembelajaran daring yang dihadapi mahasiswa agar hasil temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi pengelola dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas layanan sistem pembelajaran daring di Universitas Muslim Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah permasalahan pembelajaran daring yang dihadapi mahasiswa selama masa pandemi Covid-19?
2. Apakah mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran daring yang digunakan selama masa pandemi Covid-19?
3. Dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19, hal-hal apa saja yang harus dievaluasi, menurut perspektif mahasiswa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan permasalahan pembelajaran daring yang dihadapi mahasiswa selama masa pandemi Covid-19.
2. Mengetahui kemampuan mahasiswa menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran daring yang digunakan selama masa pandemi Covid-19.
3. Mengidentifikasi hal-hal yang perlu dievaluasi pada pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19, menurut perspektif mahasiswa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan teori dan pengetahuan mengenai upaya peningkatan sistem pembelajaran secara daring yang efektif digunakan di masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, memberikan gambaran mengenai problematika pembelajaran daring yang dihadapi mahasiswa selama masa pandemi Covid-19.
2. Bagi para orang tua, memberikan wawasan mengenai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran daring yang dihadapi mahasiswa di masa pandemi Covid-19, sehingga menjadi bahan perbaikan di dalam lingkungan keluarga para mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring di masa mendatang,
3. Bagi pengelola pembelajaran daring UMI, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dan bahan evaluasi dalam rangka peningkatan dan pengembangan layanan sistem pembelajaran daring yang diterapkan, sehingga di masa mendatang pembelajaran daring yang dilakukan menjadi semakin efektif dan efisien bagi para penggunanya.

### **1.5 Luaran Penelitian**

Hasil penelitian ini dipublikasikan dalam beberapa jenis luaran, antara lain:

1. Jurnal ilmiah “Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan” terakreditasi nasional Sinta 2 Kemdikbud (status: submitted).
2. Pengembangan bahan ajar berupa modul dengan judul “Media Pembelajaran Digital di Masa Pandemi Covid-19” pada mata kuliah Pembelajaran ICT (status: terbit).

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Pembelajaran Daring

Pembelajaran adalah sebuah proses atau cara yang dilakukan agar seseorang melakukan kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran adalah proses yang mengandung hubungan timbal balik antara siswa dengan guru. Dalam proses ini guru dan siswa melakukan interaksi yang bersifat edukatif. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Interaksi edukatif tidak hanya sebatas dalam penyampaian nilai pengetahuan tetapi juga nilai-nilai kehidupan.

Di era perkembangan teknologi dan internet saat ini, guru ataupun dosen tidak lagi sebagai sumber utama pembelajaran karena informasi berkembang dengan begitu cepat dan peserta didik mampu mengaksesnya dengan begitu mudah, bahkan bisa jadi lebih cepat dari gurunya. Dosen yang hanya mampu memberikan informasi tentang materi pelajaran kepada mahasiswa lambat laun akan tergantikan oleh teknologi. Dosen harus mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya sekadar *transfer of knowlege*, tetapi justru lebih mengarah pada *transfer of values*. Oleh sebab itu, yang menjadi persoalan saat ini bukan lagi tentang cara memanfaatkan teknologi, tetapi bagaimana cara memanfaatkan teknologi tersebut dengan penuh tanggung jawab.

Pada kondisi pandemi Covid-19 saat ini menuntut tenaga pendidik guru dan dosen untuk berinovasi mengubah pola pembelajaran tatap muka menjadi pola pembelajaran tanpa tatap muka. Menurut Zhafira, Ertika, & Chairiyaton, terdapat model-model pembelajaran yang bisa digunakan oleh tenaga pengajar sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran campuran (kombinasi dari dua metode pembelajaran yaitu tatap muka dan pembelajaran daring). Metode pembelajaran daring tidak menuntut peserta didik untuk hadir di kelas. Peserta didik dapat mengakses pembelajaran melalui media internet (5).

Pada saat ini, platform daring yang sering digunakan di banyak perguruan tinggi dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar adalah *Moodle E-Learning*, *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, dan *WhatsApp*. *Zoom* menjadi

layanan konferensi video yang banyak diminati karena memiliki kemampuan praktis dalam menghadirkan suasana meeting secara daring. Sementara itu, *Google Classroom* menjadi layanan portal pendidikan yang efisien karena memudahkan pengajar mengelola materi dan tugas ajar. *WhatsApp Group* adalah sebagai media pelengkap dari apa yang sudah peneliti sampaikan pada *Google Classroom* (6).

Pembelajaran daring dianggap sebagai pendekatan inovatif yang dirancang sedemikian rupa, berpusat pada mahasiswa, interaktif, dan mampu memfasilitasi lingkungan pembelajaran yang kondusif kepada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja dengan menggunakan teknologi digital diintegrasikan dengan berbagai bentuk materi belajar yang dapat diakses dan bersifat fleksibel. Hal ini mengindikasikan bahwa dosen harus memiliki kapabilitas yang cukup dalam penggunaan teknologi khususnya digital dan juga kesiapan yang cukup untuk dapat memfasilitasi kebutuhan belajar mahasiswa dengan kondisi lingkungan belajar yang mungkin beragam. Selain itu, pengimplementasian pembelajaran daring juga harus mampu menjadikan mahasiswa sebagai pusat dari seluruh kegiatan pembelajaran dan mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa tidak hanya dengan dosen, tetapi juga dengan sesama mahasiswa dan juga dengan materi pembelajaran. Pada dasarnya, setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan agar pola pembelajaran daring dapat berlangsung secara efektif

Adapun ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas pembelajaran daring menurut Dabbagh (7) adalah sebagai berikut:

1. *Spirit belajar*, peserta didik pada pembelajaran harus mempunyai semangat yang tinggi atau kuat guna pembelajaran mandiri. Dalam pembelajaran daring, peserta didik sendirilah yang menentukan kriteria ketuntasan belajar dan pemahaman materi. Mereka dibebankan untuk mandiri serta pengetahuan ditemukan sendiri. Kemandirian belajar tersebut menyebabkan perbedaan keberhasilan yang berbeda-beda.
2. *Literasi terhadap teknologi*, di samping kemandirian terhadap belajar, pemahaman peserta didik tentang pemakaian teknologi pada pembelajaran daring merupakan keberhasilan dari pembelajaran daring.

Penguasaan serta pemahaman tentang teknologi yang akan digunakan dalam pembelajaran daring merupakan hal yang harus dilakukan peserta didik sebelum pembelajaran daring dilakukan.

3. *Kemampuan komunikasi intrapersonal*, kemampuan interpersonal serta kemampuan berkomunikasi merupakan suatu hal yang harus dikuasai peserta didik agar berhasil dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal dibutuhkan untuk terjalinnya interaksi serta hubungan antarpeserta didik lainnya. Sebagai makhluk sosial, tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran daring dilaksanakan secara mandiri. Oleh sebab itu, tetap harus dilatih kemampuan interpersonal dan kemampuan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. *Berkolaborasi*, pembelajaran daring yang dilaksanakan sendiri oleh peserta didik harus bisa berinteraksi dengan peserta didik lainnya ataupun dengan dosen pada forum yang sudah disiapkan. Diperlukannya interaksi tersebut terutama pada saat peserta didik mengalami kesulitan memahami materi. Selain itu, peserta didik perlu menjaga interaksi untuk melatih jiwa sosial mereka. Supaya tidak terbentuk menjadi seorang yang sangat individualisme dan anti sosial. Dengan adanya pembelajaran daring juga peserta didik mampu memahami pembelajaran dengan kolaborasi. Mahasiswa akan dilatih agar mampu berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar atau dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring.
5. *Keterampilan untuk belajar mandiri*, kemampuan untuk belajar mandiri merupakan karakteristik dari pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring sangat diperlukan keterampilan dalam belajar secara mandiri karena pada saat proses belajar, peserta didik akan mencari, menemukan, dan menyimpulkan atas tas yang telah dipelajari secara mandiri.

## 2.2 Efektivitas Pembelajaran Daring

Efektivitas pembelajaran dapat tercapai bergantung pada kemampuan pendidik dalam manajemen pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif jika tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. Agar pembelajaran menjadi efektif, guru dituntut untuk mampu memilih strategi, metode, dan media yang tepat sesuai dengan bahan yang akan disampaikan. Kemampuan pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sangat menentukan apakah pembelajaran tersebut akan efektif atau tidak (8).

Menurut Latip, pembelajaran daring memberikan tantangan yang berbeda bagi guru, peserta didik, institusi, dan bahkan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, guru harus mencari dan menyiapkan berbagai cara agar materi pembelajaran bisa tersampaikan dan diterima dengan baik oleh para peserta didik. Begitu juga dengan para peserta didik membutuhkan usaha yang lebih besar, baik secara materi, energi, maupun kesiapan psikologi. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat menerima materi pembelajaran secara efektif dan optimal (9).

Salah satu kunci untuk memastikan pembelajaran daring menjadi efektif adalah dengan menerapkan pembelajaran aktif. Dalam pembelajaran aktif mencakup sejumlah model, metode, dan gerakan pembelajaran terkait (4). Menurut Huang dkk, terdapat enam dimensi dari pembelajaran daring yang efektif dalam keadaan darurat (10).

*Pertama*, memastikan tersedianya infrastruktur jaringan yang andal. Infrastruktur jaringan yang andal sangat penting untuk mendukung berbagai aktivitas, seperti pengajaran sinkronis menggunakan konferensi video, pembelajaran asinkron dengan mengakses atau mengunduh materi secara digital, dan kolaborasi dengan rekan-rekan melalui platform sosial.

*Kedua*, memanfaatkan alat pembelajaran yang mudah digunakan. Menggunakan perangkat pembelajaran yang bersahabat bermanfaat bagi peserta didik dalam menemukan dan mengolah informasi, membangun pengetahuan, berkolaborasi dengan teman sebaya, mengungkapkan pemahaman, dan mengevaluasi efek pembelajaran dengan cara yang konkret. Penting juga bagi

pengajar untuk menghindari membebani pelajar dan orang tua dengan meminta mereka menggunakan terlalu banyak aplikasi atau platform.

*Ketiga*, mengadopsi sumber belajar digital yang sesuai. Pengajar dituntut untuk mampu menyediakan sumber belajar digital interaktif yang sesuai, seperti kuliah mikro video online, *e-book*, simulasi, animasi, kuis, dan permainan. Selain itu, pemilihan sumber belajar digital juga harus mencakup beberapa kriteria, seperti perizinan, akurasi, interaktivitas, kemudahan adaptasi, relevansi dan sensitivitas budaya, serta kesesuaian konten, kesulitan, struktur, dan media.

*Keempat*, memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran daring yang efektif. Tidak seperti pembelajaran di kelas tradisional, instruksi daring dicirikan dengan memiliki lokasi guru dan pelajar yang berbeda, oleh karena itu pembelajaran yang fleksibel harus mempertimbangkan pengajaran daring yang efektif dan instruksi pembelajaran menggunakan teknologi yang berbeda. Pengajar dapat menggunakan metode yang efektif untuk mengatur instruksi dengan mengadopsi berbagai strategi pengajaran, seperti studi kasus, debat dan diskusi terbuka, dan pembelajaran berdasarkan pengalaman.

*Kelima*, memberikan dukungan dan layanan bagi pengajar dan peserta didik. Layanan dukungan yang efektif adalah kunci untuk memastikan kualitas pembelajaran daring. Layanan dukungan pendidikan online mencakup dua jenis: layanan dukungan untuk pengajaran daring bagi pengajar dan layanan dukungan untuk pembelajaran daring bagi peserta didik. Kedua layanan tersebut dapat diberikan bekerja sama dengan pemerintah, sekolah, perusahaan, keluarga, masyarakat, dan pihak terkait lainnya.

*Keenam*, memberdayakan kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, dan lembaga pendidikan. Dalam menghadapi kebutuhan pendidikan online selama epidemi dan perkembangannya di masa depan, pemerintah harus memainkan banyak peran dalam panduan kebijakan, koordinasi secara keseluruhan, dan pengawasan yang efektif. Pemerintah juga harus mengoordinasikan perusahaan, sekolah, kampus, lembaga penelitian, keluarga, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya untuk membangun platform komunikasi yang lancar, memilih sumber belajar yang sesuai, menyediakan alat pembelajaran yang nyaman, mendorong

metode pembelajaran yang beragam dan mendukung metode pengajaran yang fleksibel.

Dalam kurikulum 2013, pemerintah menuntut tenaga pendidik guru dan dosen untuk mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Tenaga pendidik harus menguasai TIK dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik dapat mengakses berbagai pengetahuan dari berbagai sumber yang ada. Pendidik saat ini seharusnya tidak lagi menjadi sentral kelas, berdiri di depan kelas menjelaskan materi. Guru dan dosen harus menjadi inspirator, berada di tengah-tengah peserta didik, mendampingi, dan membimbing peserta didik yang mencari informasi dari gawai yang dimiliki.

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei yang dilakukan secara daring menggunakan google formulir. Penelitian deskriptif dipilih untuk memperoleh data hasil eksplorasi tentang problematika pembelajaran daring bagi mahasiswa selama pandemi Covid-19 di Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia (UMI). Langkah penelitian diawali dengan penyusunan instrumen kuesioner, pengumpulan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Penyajian data penelitian disajikan melalui tabel, grafik, dan presentase.

### **3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran Semester Ganjil (semester I, III, V, VII, IX) Tahun Akademik 2021/2022. Lokasi penelitian dilakukan di Fakultas Sastra UMI.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia (UMI), yang terdiri dari enam program studi, yakni: (1) Sastra Inggris, (2) Sastra Indonesia, (3) Sastra Arab, (4) Ilmu Komunikasi, (5) Pendidikan Bahasa Inggris, dan (6) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penarikan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Setiap mahasiswa mulai dari mahasiswa angkatan tahun 2017 sampai tahun 2021 memiliki kesempatan menjadi responden penelitian.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner secara yang disebar secara daring kepada mahasiswa Fakultas Sastra UMI. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dan terbuka. Pada kuesioner tertutup, mahasiswa diarahkan untuk memilih jawaban yang telah disediakan oleh peneliti,

sedangkan pada kuesioner terbuka, responden diberi kebebasan untuk menentukan jawaban sendiri, sehingga diharapkan dapat diperoleh tanggapan yang objektif dan mendalam.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data terkait problematika pembelajaran daring yang dihadapi mahasiswa selama masa pandemi Covid-19. Langkah-langkah yang tempuh dalam menganalisis data antara lain: menghitung persentase karakteristik data responden (program studi asal, tahun angkatan, dan jenis kelamin), mengolah data tanggapan kuesioner dan mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Karakteristik Responden

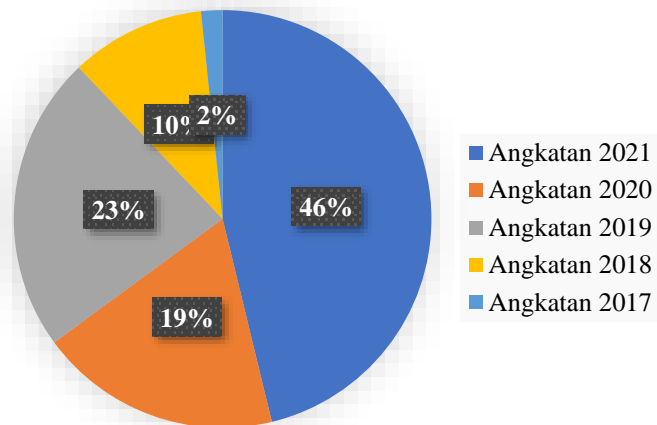
Subjek penelitian yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia (UMI). Kuesioner penelitian disebar kepada mahasiswa selama tiga pekan, tepatnya di akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, yakni tanggal 8 s.d. 27 Desember 2021. Jumlah mahasiswa yang berhasil mengisi kuesioner adalah sebanyak 422 responden, dengan rincian 105 responden berjenis kelamin laki-laki dan 317 perempuan. Mahasiswa Fakultas Sastra UMI yang menjadi responden berasal dari lima angkatan dan enam program studi. Secara sederhana, karakteristik responden penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Penelitian

Nama Program Studi	Tahun Angkatan					Jumlah
	2017	2018	2019	2020	2021	
Sastra Inggris	3	9	22	25	38	97
Sastra Indonesia	-	6	11	6	1	24
Sastra Arab	-	4	3	6	3	16
Ilmu Komunikasi	1	1	24	3	118	147
Pendidikan Bahasa Inggris	2	10	3	16	11	42
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	1	14	34	23	24	96
Jumlah	7	44	97	79	195	422

Berdasarkan Tabel 4.1, sebaran responden penelitian dapat dirinci bahwa mahasiswa yang mengisi kuesioner paling banyak dari mahasiswa angkatan tahun 2021, yakni sebanyak 195 responden atau 46 % dari total 422 responden. Diikuti mahasiswa angkatan 2019 sebanyak 97 responden atau 23%, angkatan 2020 sebanyak 79 responden atau 19%, angkatan 2018 sebanyak 44 responden atau 10%, dan angkatan 2017 sebanyak 7 responden atau 2%.

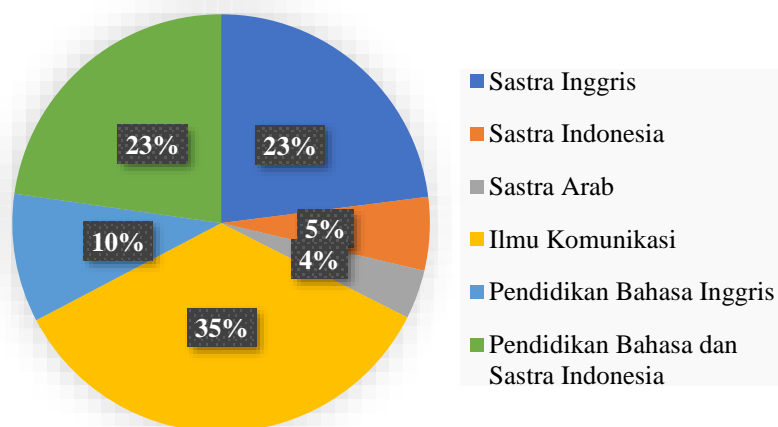
Secara sederhana, persentase responden penelitian berdasarkan tahun angkatan dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan Angkatan

Selanjutnya, mahasiswa dari program studi yang paling banyak mengisi kuesioner adalah program studi Ilmu Komunikasi, yakni sebanyak 147 responden atau 35% dari total 422 responden. Diikuti program studi Sastra Inggris sebanyak 97 dan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebanyak 96 responden atau masing-masing 23%, program studi Pendidikan Bahasa Inggris sebanyak 42 responden atau 10%, program studi Sastra Indonesia sebanyak 24 responden atau 5%, dan program studi Sastra Arab sebanyak 16 responden atau 4%.

Secara sederhana, persentase responden penelitian berdasarkan program studi asal dapat dilihat pada Gambar 4.2.

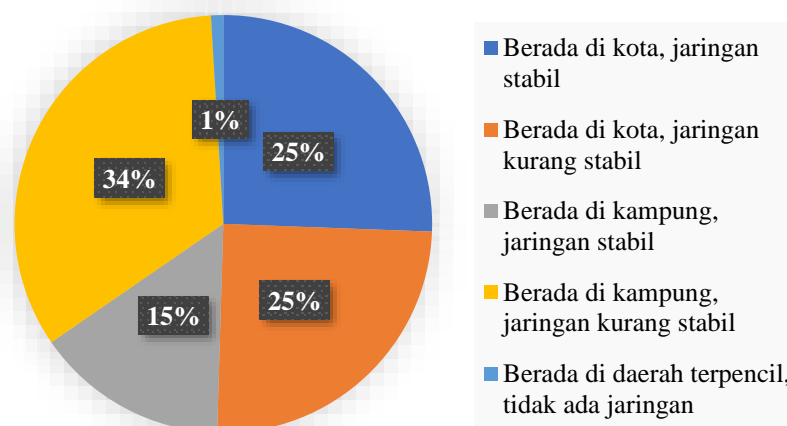


Gambar 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan Program Studi

## 4.2 Hasil dan Pembahasan

Jumlah pertanyaan dalam kuesioner yang disebar kepada mahasiswa adalah sebanyak enam pertanyaan. Sebelum responden menjawab keenam pertanyaan tersebut, terlebih dahulu responden diminta memberikan gambaran terkait kondisi mereka selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Gambaran kondisi responden yang dimaksud tersebut adalah di mana lokasi mereka saat mengikuti pembelajaran daring dan bagaimana koneksi jaringan internetnya.

Secara sederhana, gambaran kondisi responden saat mengikuti pembelajaran daring dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut.

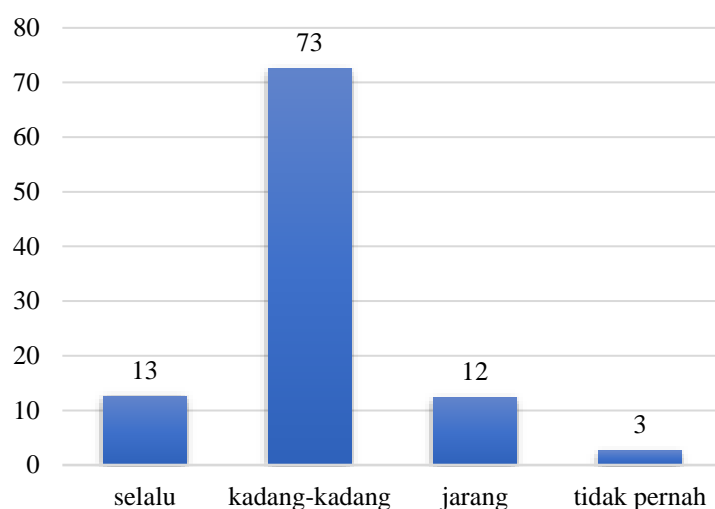


Gambar 4.3 Gambaran Kondisi Jaringan Internet Repsonden

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden atau sebanyak 34% menyatakan berada di kampung halaman dengan koneksi jaringan internet yang kurang stabil. Hanya 15% responden menyatakan berada di kampung dengan kondisi koneksi jaringan internet yang stabil. Jumlah responden yang menyatakan diri berada di daerah perkotaan dengan kondisi koneksi jaringan internet yang stabil dan kurang stabil adalah sama, yakni sebanyak 25%. Selebihnya, hanya 1% responden yang menyatakan diri berada di daerah yang terpencil dengan kondisi tidak ada koneksi jaringan internet. Data ini menunjukkan bahwa kondisi mahasiswa Fakultas Sastra UMI selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 sebagian besar berada di kampung halamannya dengan kondisi koneksi jaringan internet yang cenderung kurang stabil.

Berikut ini dideskripsikan hasil analisis data kuesioner penelitian dalam bentuk persentase dan grafik. Terdapat enam pertanyaan kuesioner yang telah ditanggapi sebanyak 422 responden. Pertanyaan nomor 1 s.d. 5 merupakan pertanyaan tertutup, sedangkan pertanyaan nomor 6 merupakan pertanyaan terbuka.

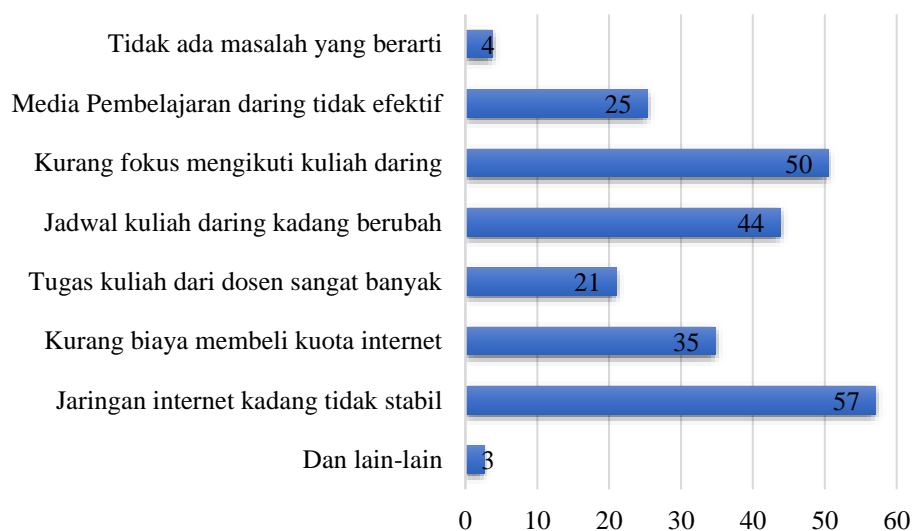
Pertanyaan pertama adalah “Apakah Anda pernah mengalami masalah atau kesulitan selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19?” Persentase hasil analisis tanggapan responden terhadap pertanyaan pertama disajikan pada Gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4 Tingkat Permasalahan Responden pada Pembelajaran Daring

Berdasarkan Gambar 4.4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden atau sebanyak 73% menyatakan kadang-kadang mengalami masalah selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Sebanyak 13% responden menyatakan selalu mengalami masalah dan 12% menyatakan jarang. Selebihnya, hanya 3% responden menyatakan tidak pernah. Data ini menunjukkan bahwa tingkat permasalahan mahasiswa Fakultas Sastra UMI selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 tidaklah terlalu sering dan juga tidak pernah. Hal ini berarti bahwa permasalahan yang dialami mahasiswa itu tetaplah ada, meskipun intensitasnya yang cuma kadang-kadang saja.

Selanjutnya, pertanyaan kedua adalah “Masalah atau kesulitan yang terkait tentang apakah yang sering Anda alami selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19?” Pertanyaan ini merupakan tindak lanjut dari pertanyaan pertama, agar diperoleh tanggapan yang lebih mendalam terkait jenis permasalahan atau kesulitan yang dialami responden. Persentase hasil analisis tanggapan responden terhadap pertanyaan kedua disajikan pada Gambar 4.5 berikut.

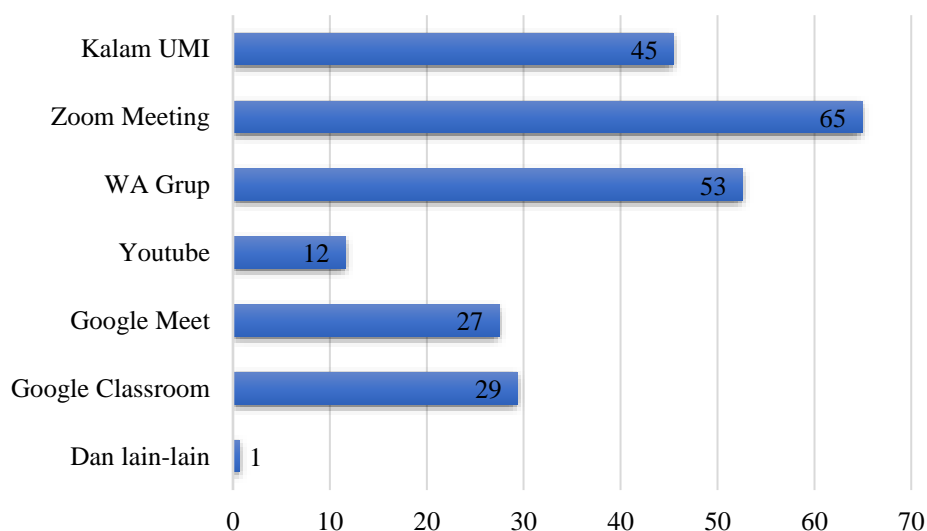


Gambar 4.5 Jenis Kesulitan Responden Mengikuti Pembelajaran Daring

Berdasarkan Gambar 4.5 dapat diketahui bahwa jenis-jenis permasalahan yang dialami responden selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 sangat bervariasi. Mayoritas jenis permasalahan yang paling banyak dialami responden adalah terkait koneksi jaringan internet yang kadang tidak stabil, yakni sebanyak 57%. Diikuti permasalahan karena kurang bisa fokus mengikuti pembelajaran daring sebanyak 50%, permasalahan karena jadwal kuliah dari dosen sering berubah-ubah sebanyak 44%, dan permasalahan karena kurangnya biaya membeli kuota internet sebanyak 35%. Jenis permasalahan lainnya yang dialami responden adalah media pembelajaran yang digunakan dosen dianggap kurang efektif sebanyak 25%, permasalahan karena tugas kuliah dosen yang dianggap berlebihan sebanyak 21%, serta jenis permasalahan dan lain-lain sebanyak 3%. Hanya ada 4% responden yang menyatakan sama sekali tidak mengalami permasalahan atau kesulitan selama mengikuti pembelajaran daring.

Data ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami mahasiswa Fakultas Sastra UMI selama mengikuti pembelajaran daring umumnya disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal, seperti tidak bisa fokus mengikuti kuliah, jaringan internet bermasalah, kurangnya biaya membeli kuota internet, dan faktor eksternal, seperti jadwal kuliah yang sering berubah-ubah, penggunaan media pembelajaran yang kurang efektif, dan pemberian tugas yang dianggap berlebihan. Hal ini sejalan dengan Widodo & Nursaptini bahwa permasalahan yang dialami mahasiswa saat mengikuti kuliah daring umumnya terkait dengan koneksi internet, media pembelajaran daring sering mengalami gangguan, kuota internet yang terbatas, dan lain sebagainya (3).

Selanjutnya, pertanyaan ketiga adalah “Apa jenis media pembelajaran yang paling Anda sukai selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19?” Persentase hasil analisis tanggapan responden terhadap pertanyaan ketiga disajikan sebagai berikut.

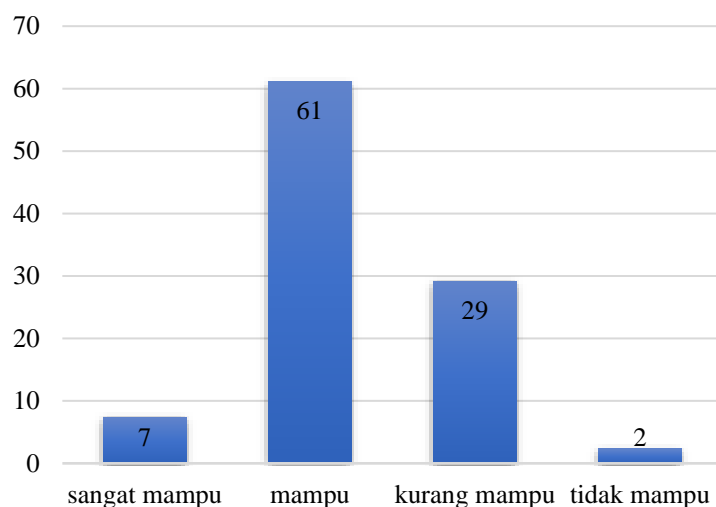


Gambar 4.6 Media Pembelajaran Daring yang Disukai Responden

Berdasarkan Gambar 4.6 dapat diketahui bahwa jenis media pembelajaran yang disukai responden selama mengikuti PJJ selama masa pandemi Covid-19 cukup beragam. Media pembelajaran daring yang paling banyak disukai responden antara lain: media *zoom meeting* sebanyak 65%, diikuti *whatsapp grup* sebanyak

53%, dan *e-learning* Kalam UMI sebanyak 45%. Beberapa media pembelajaran daring lainnya yang disukai adalah *google classroom* sebanyak 29%, *google meet* sebanyak 27%, *youtube* sebanyak 12%, serta dan lain-lain sebanyak 1%. Data ini menunjukkan bahwa *zoom meeting* menjadi media pembelajaran yang paling banyak disukai oleh mahasiswa Fakultas Sastra UMI selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan Kelana dkk. bahwa selama pandemi Covid-19, aplikasi *zoom meeting* sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan sikap kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran daring, serta sikap-sikap lainnya, seperti kreatif, disiplin, dan rasa ingin tahu yang tinggi (11).

Selanjutnya, pertanyaan keempat adalah “Apakah Anda merasa telah mampu menyesuaikan diri dan bisa mengikuti dengan baik pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19? Persentase hasil analisis tanggapan responden terhadap pertanyaan keempat disajikan sebagai berikut.

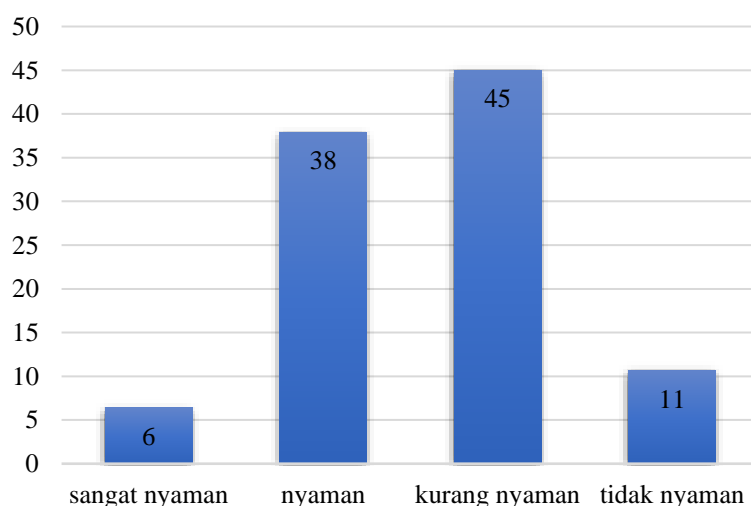


Gambar 4.7 Tingkat Kemampuan Penyesuaian Diri Responden terhadap Pembelajaran Daring

Berdasarkan Gambar 4.7 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan merasa telah mampu menyesuaikan diri dan bisa mengikuti pembelajaran daring dengan baik, yakni sebanyak 61%, sedangkan yang menyatakan tidak mampu hanya 2%. Selebihnya, responden yang menyatakan sangat mampu sebanyak 7%, dan yang kurang mampu menyesuaikan diri sebanyak

29%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Sastra UMI merasa telah mampu menyesuaikan diri dan mengikuti pembelajaran daring dengan baik selama masa pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan Firmansyah & Minandar bahwa kegiatan pembelajaran dalam situasi apapun tetaplah harus dilaksanakan dan segera menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga baik dosen maupun mahasiswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan teknologi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring (12).

Selanjutnya, pertanyaan kelima adalah “Apakah Anda merasa sudah nyaman dengan sistem pembelajaran daring yang digunakan di masa pandemi Covid-19? Persentase hasil analisis tanggapan responden terhadap pertanyaan kelima disajikan sebagai berikut.



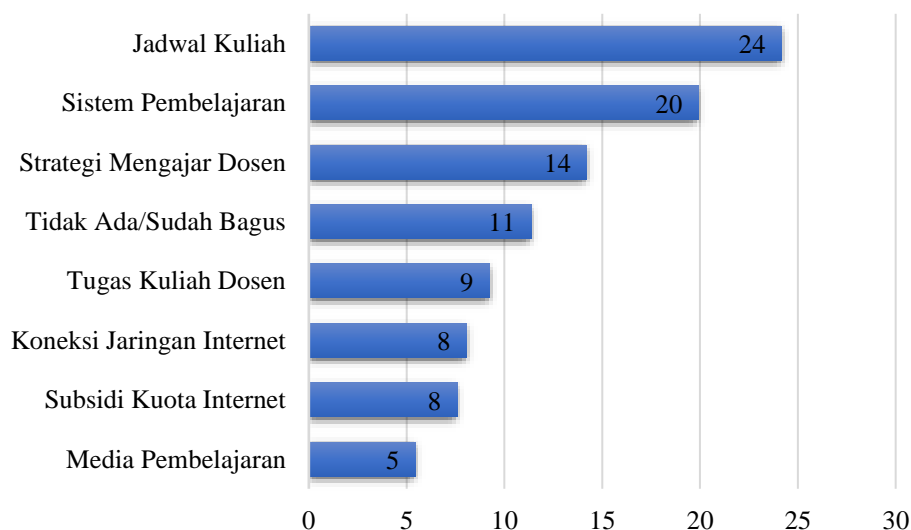
Gambar 4.8 Tingkat Kenyamanan Responden terhadap Pembelajaran Daring

Berdasarkan Gambar 4.8 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden atau sebanyak 45% merasa kurang nyaman dengan sistem pembelajaran daring yang digunakan selama masa pandemi Covid-19, sementara responden yang merasa sudah nyaman sebanyak 38%. Responden yang merasa tidak nyaman sebanyak 11% dan yang merasa sangat nyaman hanya sebanyak 6%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Sastra UMI merasa kurang nyaman dengan sistem pembelajaran daring yang digunakan selama masa pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan Mulyono bahwa umumnya mahasiswa merasa kurang

nyaman mengikuti pembelajaran daring dan berharap agar pembelajaran tatap muka segera dilakukan. Meskipun di awal-awal pandemi Covid-19 mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi mengikuti pembelajaran secara daring. Akan tetapi, selang beberapa bulan mahasiswa mulai merasa jenuh karena kurangnya interaksi yang terjalin secara langsung antara dosen dan mahasiswa, ataupun antara sesama mahasiswa (13).

Terakhir, pertanyaan keenam adalah “Apa yang harus dievaluasi untuk perbaikan pembelajaran daring di semester mendatang? Pertanyaan ini merupakan jenis pertanyaan terbuka, sehingga responden bisa menuliskan sesuatu hal yang harus dievaluasi pada kegiatan pembelajaran daring yang telah mereka ikuti selama masa pandemi Covid-19. Dari 422 tanggapan responden yang diterima, selanjutnya dilakukan identifikasi dan kategorisasi tanggapan ke dalam beberapa aspek, antara lain jadwal kuliah, sistem pembelajaran, strategi pembelajaran, tidak ada, tugas kuliah, koneksi jaringan dan subsidi kuota internet, media pembelajaran, serta motivasi diri mahasiswa.

Secara rinci, persentase hasil analisis tanggapan responden terhadap pertanyaan keenam disajikan sebagai berikut.



Gambar 4.9 Evaluasi Pembelajaran Daring Menurut Responden

Berdasarkan Gambar 4.9 dapat diketahui bahwa aspek pertama yang sangat diharapkan responden untuk dievaluasi adalah jadwal pelaksanaan pembelajaran atau jadwal kuliah daring. Pada aspek ini, umumnya responden atau sebanyak 24% menginginkan agar pihak dosen melaksanakan kegiatan pembelajaran atau kuliah daring sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Responden beralasan bahwa selama mengikuti pembelajaran daring, khususnya di masa pandemi Covid-19, banyak dosen yang mengubah jadwal secara sepihak dan sifatnya tiba-tiba, bahkan seringkali pembelajaran daring dilaksanakan di malam hari, sehingga responden merasa kurang bisa fokus dan tidak maksimal mengikuti pembelajaran tersebut. Hal ini sejalan dengan Widodo & Nursaptini bahwa pendapat mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring umumnya menyatakan perasaan bosan dan jenuh, sehingga tidak bisa fokus mengikuti pembelajaran secara daring (3).

Aspek kedua yang perlu dievaluasi menurut responden adalah terkait sistem pembelajaran daring yang digunakan. Pada aspek ini, sebanyak 20% responden menginginkan agar sistem pembelajaran daring yang digunakan saat ini diharapkan segera diganti dengan sistem pembelajaran secara luring atau pembelajaran tatap muka. Responden berharap agar sistem pembelajaran di semester mendatang (Semester Genap 2021/2022) dilaksanakan secara tatap muka di kelas, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan oleh dosen dapat dipahami dengan mudah daripada hanya disampaikan secara daring. Mengingat sistem pembelajaran secara daring tersebut telah mereka ikuti hampir dua tahun.

Selanjutnya, aspek ketiga yang perlu dievaluasi adalah terkait strategi pembelajaran dosen. Sebanyak 14% responden menginginkan agar pihak dosen menggunakan strategi pembelajaran daring yang efektif dan menarik dalam menyampaikan materi pembelajaran, termasuk metode pembelajaran yang digunakan dosen. Menurut responden, umumnya dosen masih menggunakan metode konvensional atau metode ceramah, cenderung monoton karena tidak ada interaksi antara dosen dan mahasiswa. Terlebih lagi karena disampaikan secara daring, seperti zoom meeting ataupun google meet, sehingga sebagian besar responden merasa bosan dan tidak bersemangat menyimak materi yang disajikan. Hal ini sejalan dengan Purwati & Nugroho bahwa setiap dosen dituntut untuk

mampu memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kemampuan dosen dalam merancang pembelajaran daring sangat menentukan efektif atau tidaknya pembelajaran tersebut (8).

Aspek kelima yang diharapkan responden untuk dievaluasi adalah terkait pemberian tugas. Pada aspek ini, responden atau sebanyak 9% menginginkan agar pihak dosen mengurangi frekuensi tugas kepada mahasiswa. Menurut responden, dosen terlalu banyak memberikan tugas, sementara hal ini tidak ditunjang dengan strategi pembelajaran yang efektif. Termasuk juga materi pembelajaran yang disampaikan dosen cenderung kurang sesuai dengan tugas yang diberikan, serta batas pengumpulan tugas yang dianggap sangat singkat. Hal ini sejalan dengan Widiastuti & Subekti bahwa banyaknya tugas dari dosen seringkali menjadi keluhan dalam pembelajaran daring. Beban belajar yang dirasa semakin berat karena tugas tentunya harus diperhitungkan dengan baik oleh dosen (14).

Selanjutnya, aspek keenam dan ketujuh yang perlu dievaluasi adalah terkait jaringan internet, khususnya jaringan internet dan subsidi kouta internet. Jumlah responden yang menginginkan aspek jaringan internet dievaluasi adalah sebanyak 8%. Pada saat mengikuti pembelajaran daring, umumnya responden sering mengalami gangguan koneksi internet, seperti jaringan internet tiba-tiba hilang atau tidak stabil, sehingga responden meminta pengertian dari dosen atas keadaan tersebut. Untuk mengatasi hal ini, responden meminta diberikan bantuan atau subsidi kuota internet, baik dari pihak pemerintah (Kemdikbud) maupun dari pihak kampus atau perguruan tinggi (UMI). Bahkan sebagian responden juga meminta keringanan atau subsidi biaya kuliah selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Jumlah responden yang menginginkan evaluasi pada aspek subsidi kuota internet sebanyak 8%.

Aspek selanjutnya yang perlu dievaluasi pada kegiatan pembelajaran daring menurut responden adalah terkait media pembelajaran, yakni sebanyak 5%. Pada aspek ini, responden menginginkan agar pihak dosen dapat menggunakan media pembelajaran yang efektif dan terutama mudah diakses, karena beberapa dosen dianggap kurang mampu menggunakan dan memanfaatkan berbagai macam media

pembelajaran digital dengan baik, seperti Kalam UMI, zoom meeting, google meet, youtube, dan e-book.

Namun demikian, sebagian responden atau sebanyak 11%, justru menyatakan bahwa pembelajaran daring yang telah dilaksanakan selama masa pandemi Covid-19 dianggap sudah bagus ataukah tidak ada yang perlu dievaluasi. Responden merasa sudah terbiasa dan nyaman dengan sistem pembelajaran secara daring tersebut. Bahkan sebagian responden menghargai dosen dan pihak terkait lainnya yang telah berusaha memberikan yang terbaik selama pembelajaran daring dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan Nastiti & Hayati bahwa dalam mengikuti pembelajaran daring, khususnya di masa pandemi Covid-19, umumnya mahasiswa sudah memiliki kesiapan yang baik karena telah memiliki kemampuan dalam menggunakan perangkat digital atau TIK (4).

## **BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Permasalahan yang dialami mahasiswa Fakultas Sastra UMI selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 tidaklah terlalu sering. Tingkat permasalahannya adalah kadang-kadang. Jenis permasalahan yang dialami mahasiswa umumnya disebabkan oleh dua faktor: (1) faktor internal, seperti tidak bisa fokus mengikuti kuliah, jaringan internet sering bermasalah, kurang biaya membeli kuota internet, dan (2) faktor eksternal, seperti jadwal kuliah sering berubah, penggunaan media yang kurang efektif, dan pemberian tugas kadang berlebihan.
2. Mayoritas mahasiswa Fakultas Sastra UMI menyatakan diri telah mampu menyesuaikan diri dan mengikuti pembelajaran daring dengan baik selama masa pandemi Covid-19. Adapun media pembelajaran daring yang umumnya disukai oleh mahasiswa antara lain *Zoom Meeting*, *e-Learning Kalam UMI*, dan *WhatsApa*.
3. Menurut perspektif mahasiswa Fakultas Sastra UMI, hal-hal yang perlu dievaluasi pada kegiatan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 antara lain: (1) dosen dianggap sering mengubah jadwal kuliah, (2) segera mengganti sistem pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka, (3) strategi pembelajaran dosen dianggap kurang efektif, (4) pemberian tugas kadang berlebihan, (5) koneksi internet sering mengalami gangguan, (6) mahasiswa perlu mendapat subsidi kuota internet, dan (7) dosen diharapkan mampu memanfaatkan media pembelajaran digital dengan baik.

### **5.2 Saran-Saran**

Berdasarkan uraian pada kesimpulan, maka direkomendasikan beberapa saran, antara lain:

1. Pimpinan Fakultas Sastra UMI, diharapkan melakukan monitoring dan evaluasi dan monitoring secara rutin terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring, karena beberapa dosen yang sering mengubah jadwal pembelajaran dan memberikan tugas yang tidak proporsional kepada mahasiswa. Selain itu, perlu diadakan pelatihan atau workshop bagi para dosen terkait pemanfaatan berbagai media digital dalam kegiatan pembelajaran daring.
2. Pimpinan UMI, diharapkan segera mengambil kebijakan yang matang untuk segera melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka secara menyeluruh dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, utamanya di semester mendatang. Selain itu, perlunya bantuan atau subsidi berupa kuota internet kepada mahasiswa jika nantinya kebijakan pembelajaran daring masih dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kemdikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan; 2013.
2. Sulata MA, Hakim AA. Gambaran Perkuliahan Daring Mahasiswa Ilmu Keolahragaan Unesa di Masa Pandemi Covid-19. *J Kesehat Olahraga*. 2020;8(3):147–56.
3. Widodo A, Nursaptini. Problematika Pembelajaran Daring dalam Perspektif Mahasiswa. *ELSE (Elementary Sch Educ Journal)*. 2020;4(2):100–15.
4. Nastiti R, Hayati N. Pembelajaran Daring pada Pendidikan Tinggi: Tantangan Bagi Mahasiswa dan Dosen di Tengah Pandemi. *INOBISS J Inov Bisnis dan Manaj Indones*. 2020;3(3):378–90.
5. Zhafira NH, Ertika Y, Chairiyaton. Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *J Bisnis dan Kaji Strateg Manaj*. 2020;4(1):37–45.
6. Saragih O, Sebayang FAA, Sinaga AB, Ridlo MR. Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring Selama Pancemi Covid-19. *J Lang Heal*. 2020;7(3):178–91.
7. Dabbagh N. Learner Characteristics and Online Learning. *Contemp Issues Technol Teach Educ*. 2007;7(3):217–26.
8. Purwati D, Nugroho ANP. Pengembangan Media Evaluasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Google Formulir di SMA N 1 Prambanan. *Istor J Pendidik dan Ilmu Sej*. 2018;14(1):1–20.
9. Latif A. Peran Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *EDUTECH J Inov Pendidik Berbantuan Teknol*. 2020;1(2):107–15.
10. Huang R, Tlili A, Yang J, Chang T-W. Handbook on Facilitating Flexible Learning During Educational Disruption: The Chinese Experience in Maintaining Undisrupted Learning in COVID-19 Outbreak. Smart Learning Institute of Beijing Normal University. Beijing; 2020. 1–54 p.
11. Kelana JB, Wulandari MA, Wardani DS. Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting di Masa Pandemi Covid-19 pada Pembelajaran Sains. *J Elem*. 2021;4(1):18–22.

12. Firmansyah H, Minandar F. The Use of Madrasah E-Learning for Online Learning during the Covid-19 Pandemic. *AL-ISHLAH J Pendidik.* 2021;13(1):530–42.
13. Mulyono WD. Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19. *STEAM Eng.* 2020;2(1):23–30.
14. Widiastuti H, Subekti E. Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *J Elem Edukasia.* 2021;4(2):226–34.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

## Kuesioner Problematika Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Menurut Perspektif Mahasiswa FS-UMI

\* Wajib

Program studi asal \*

Pilih

Tahun masuk / semester \*

Pilih

Jenis kelamin \*

Pilih

Gambaran kondisi Anda saat mengikuti kuliah daring \*

Pilih yang paling mendekati

Pilih

1. Apakah Anda mengalami kesulitan selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19? \*

- selalu
- sering
- kadang-kadang
- tidak pernah

2. Kesulitan atau masalah apa yang sering Anda hadapi selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19?? \*

Bisa memilih lebih dari satu atau tuliskan hal yang lain

- tidak ada
- media pembelajaran
- kurang fokus
- jadwal kuliah
- tugas kuliah
- kuota internet
- jaringan internet
- Yang lain:

3. Apa jenis media pembelajaran yang paling Anda sukai selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19? \*

Bisa memilih lebih dari satu atau tuliskan hal yang lain

- kalam.umi (moodle)
- zoom meeting
- whatsapp grup
- youtube
- google classroom
- Yang lain:



4. Apakah Anda mampu menyesuaikan diri dan mengikuti dengan baik pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19? \*

- ya, selalu
- sering
- kadang-kadang
- tidak mampu

5. Apakah Anda merasa sudah nyaman dengan pembelajaran daring yang digunakan saat ini? \*

- sangat nyaman
- nyaman
- kurang nyaman
- tidak nyaman

6. Menurut Anda, hal-hal apa saja yang harus dievaluasi untuk perbaikan pembelajaran daring di masa mendatang? \*

Tuliskan pendapatmu secara ringkas dan jelas!

Jawaban Anda

Kirim

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Formulir ini dibuat dalam UMI. [Laporkan Penyalahgunaan](#)

Google Formulir

## Lampiran 2. Hasil Analisis Data

### Data Karakteristik Responden

No.	Program Studi	Tahun Angkatan					Total
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Sastra Inggris	3	9	22	25	38	97
2	Sastra Indonesia	-	6	11	6	1	24
3	Sastra Arab	-	4	3	6	3	16
4	Ilmu Komunikasi	1	1	24	3	118	147
5	Pendidikan Bahasa Inggris	2	10	3	16	11	42
6	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	1	14	34	23	24	96
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>44</b>	<b>97</b>	<b>79</b>	<b>195</b>	<b>422</b>

No.	Gambaran Jaringan Responden	f	%
1	Berada di kota, jaringan stabil	108	26
2	Berada di kota, jaringan kurang stabil	105	25
3	Berada di kampung, jaringan stabil	63	15
4	Berada di kampung, jaringan kurang stabil	142	34
5	Berada di daerah terpencil, tidak ada jaringan	4	1
<b>Jumlah</b>		<b>422</b>	<b>100</b>

### Data Analisis Pertanyaan Kuesioner

1. Apakah Anda pernah mengalami kesulitan selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19?

No.	Skala Penilaian	f	%
1	selalu	53	13
2	kadang-kadang	306	73
3	jarang	52	12
4	tidak pernah	11	3
<b>Jumlah</b>		<b>422</b>	<b>100</b>

2. Kesulitan atau masalah yang terkait tentang apakah yang sering Anda alami selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19?

No.	Jenis Kesulitan	f	%
1	Tidak ada masalah yang berarti	16	4

2	Media Pembelajaran daring tidak efektif	107	25
3	Kurang fokus mengikuti kuliah daring	213	50
4	Jadwal kuliah daring kadang berubah	185	44
5	Tugas kuliah dari dosen sangat banyak	89	21
6	Kurang biaya membeli kuota internet	147	35
7	Jaringan internet kadang tidak stabil	241	57
8	Dan lain-lain	414	98

*3. Apa jenis media pembelajaran yang paling Anda sukai selama mengikuti pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19?*

No.	Jenis Media	f	%
1	Kalam UMI	192	45
2	Zoom Meeting	274	65
3	WA Grup	222	53
4	Youtube	49	12
5	Google Meet	116	27
6	Google Classroom	124	29
7	Dan lain-lain	3	1

*4. Apakah Anda merasa telah mampu menyesuaikan diri dan bisa mengikuti dengan baik pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19?*

No.	Skala Penilaian	f	%
1	sangat mampu	31	7
2	mampu	258	61
3	kurang mampu	123	29
4	tidak mampu	10	2
<b>Jumlah</b>		<b>422</b>	<b>100</b>

*5. Apakah Anda merasa sudah nyaman dengan sistem pembelajaran daring yang digunakan di masa pandemi Covid-19, seperti saat ini?*

No.	Skala Penilaian	f	%
1	sangat nyaman	27	6
2	nyaman	160	38
3	kurang nyaman	190	45
4	tidak nyaman	45	11
<b>Jumlah</b>		<b>422</b>	<b>100</b>

<i>6. Menurut Anda, hal apa yang harus dievaluasi untuk perbaikan pembelajaran daring di semester mendatang?</i>			
<b>No.</b>	<b>Kategori Evaluasi</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
1	Jadwal Kuliah	101	24
2	Sistem Pembelajaran	84	20
3	Strategi Mengajar Dosen	56	13
4	Tidak Ada/Sudah Bagus	47	11
5	Tugas Kuliah Dosen	39	9
6	Koneksi Jaringan Internet	33	8
7	Subsidi Kuota Internet	32	8
8	Media Pembelajaran	22	5
9	Motivasi Diri Mahasiswa	8	2
<b>Jumlah</b>		<b>422</b>	<b>100</b>